

AREA KONFLIK REMAJA AWAL DENGAN ORANG TUA: STUDI KUANTITATIF PADA KELUARGA DI SURAKARTA

Sri Lestari dan Setia Asyanti

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani, Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta 57102
Telp. 0271-717417 psw. 156, fax. 0271-715448
Alamat e-mail: LP-UMS@indo.net.id

ABSTRAK

Seiring dengan perkembangannya, remaja semakin intensif dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Dalam pergaulan tersebut, remaja menjumpai nilai-nilai yang berbeda dengan nilai-nilai yang disosialisasikan oleh orangtua, yang menimbulkan konflik remaja dengan orangtuanya. Sejumlah 469 orang remaja berpartisipasi dalam penelitian ini dengan melengkapi kuesioner terbuka yang menanyakan problem anak dengan orangtua dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang terjadi dalam hubungan orangtua-anak berkaitan dengan prestasi akademik, pengelolaan waktu luang, penggunaan telepon seluler, pemilihan pakaian, pemilihan teman, dan hubungan dengan lawan jenis. Reaksi yang paling banyak diekspresikan orangtua dalam menghadapi konflik tersebut adalah marah.

Kata Kunci: *konflik, remaja, dan hubungan orangtua-anak.*

ABSTRACT

Along with their development, early adolescents will interact with their peers more intensively. Values socialized by their parents frequently not congruent with peers values. Obstruction in parent-child relationship will emerge because of this values conflict. Qualitative approach was used in this research to explore parent-child's conflict area. The amount of 469 early adolescents was participated by completing open-ended questionnaire which ask about parent-child problem in their daily living. The result shows that conflicts occurred in parent-child relationship are related to academic achievement, leisure time management, mobile use, go home not on time, fashion preference, friend to have fun, and opposite sex relationship. The most expression presented by parent to resolve conflict is anger.

Key words: *conflict, early adolescents, and parent-child relationship.*

PENDAHULUAN

Remaja awal menganggap relasi dengan teman sebaya sangat penting. Teman sebaya memenuhi kebutuhannya untuk menjadi bagian dari kelompok, kebutuhan berinteraksi sosial, dan mendukung identitas personalnya. Pertemanan pada masa ini lebih bersifat akrab dan timbal-balik. Penerimaan, pengabaian, dan penolakan teman menjadi topik yang penting. Dalam masa ini dikenal istilah *out-group* dan *in-group*. Menjadi individu yang dianggap *out-group* oleh teman sebaya merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan remaja. Konsekuensinya, remaja melakukan perilaku yang bisa diterima oleh teman sebaya. Di sinilah remaja mengadopsi nilai dari teman sebaya.

Selain teman sebaya, sebenarnya ada sumber utama sosialisasi nilai bagi remaja, yaitu keluarga. Aktivitas pengasuhan yang dilakukan orang tua dalam keluarga merupakan salah satu bentuk proses sosialisasi nilai-nilai budaya secara keseluruhan. Dalam melakukan tugas pengasuhan anak, orang tua mengikuti aturan-aturan tentang peran orangtua yang ada dalam budaya yang telah dipelajarinya melalui pengalaman menjalani sosialisasi (Arnett, 1995). Sikap orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan mempengaruhi keberhasilan proses sosialisasi nilai pada anak. Orang tua yang bersikap hangat, suportif, dan penuh keterlibatan dapat mendorong anak untuk mau mendengarkan dan merespon pesan-pesan yang disampaikan oleh orang tua.

Idealnya, nilai, norma, dan sistem keyakinan orang tua yang telah ditransmisikan kepada anak digunakan sebagai penuntun dalam mengambil keputusan dan tindakan setelah melalui proses internalisasi (Brody, Moore & Glei, 1994). Dalam proses internalisasi anak mempersepsi pesan orangtua secara akurat dan menerima pesan-pesan orangtua. Selanjutnya, anak akan mengikuti pesan yang disampaikan oleh orang tua apabila anak menemukan kesamaan alasan orang tua dengan dirinya (Grusec & Goodnow, 1994).

Dalam kenyataannya ada remaja yang memiliki nilai yang sama dengan orang tuanya, namun ada pula yang tidak (Brody, Moore, & Glei, 1994). Kondisi ini dimungkinkan karena remaja telah mengadopsi nilai di luar keluarga, misalnya dari teman sebaya.

Whitbeck dan Gecas (1988) melaporkan bahwa nilai-nilai remaja lebih serupa dengan nilai yang dipersepsi oleh remaja dipegang orang tuanya apabila orang tua dipersepsi bersikap suportif dan menggunakan kontrol yang bersifat induktif.

Karena nilai-nilai yang ditanamkan pada anak adalah hal-hal yang dianggap penting oleh orang tua, maka ketika sikap dan perilaku tidak sesuai dengan harapan orang tua maka dapat menimbulkan konflik. Smetana (dalam Galambos dan Almeida, 2005) mendefinisikan konflik sebagai ketidaksetujuan dan pertentangan dalam isu-isu sehari-hari.

Menurut Allison dan Schultz (2004) intensitas konflik lebih tinggi terjadi pada masa awal remaja dan menurun pada akhir remaja. Tiga domain konflik yang paling intens terjadi adalah perilaku yang mengacau/mengganggu di rumah, karakter pribadi/moral yang negatif, dan PR/prestasi di sekolah.

Dalam penelitian ini fokus kajian pada area konflik yang dialami oleh orang tua dengan remaja pada keluarga Jawa yang tinggal di Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali berbagai permasalahan sehari-hari yang menjadi sumber konflik antara remaja dengan orangtuanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian adalah area konflik remaja awal dengan orang tua, yaitu berbagai permasalahan sehari-hari yang memicu munculnya perselisihan atau pertengkaran antara remaja dengan orang tuanya.

Informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah remaja awal yang berusia 11-16 tahun, yang masih duduk di bangku sekolah SMP dan tinggal di wilayah Surakarta. Selain itu, orang tua dari remaja SMP tersebut juga menjadi sumber data.

Pada tahap pertama dilakukan pengambilan data melalui *focus group interviews* pada beberapa kelompok remaja yang masing-masing kelompok terdiri dari 6-8 orang. Berdasarkan data-data yang diperoleh melalui FGI dilakukan penyusunan kuesioner terbuka bagi remaja dan bagi orang tua. Pada tahap kedua dilakukan pembagian kuesioner kepada remaja.

Data-data yang diperoleh melalui kuesioner terbuka selanjutnya dianalisis kualitatif tematik (*thematic qualitative analysis*) terhadap (Hayes, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Wawancara Kelompok Terarah yang dilakukan peneliti pada 6 kelompok siswa SLTP didapatkan beberapa area konflik yang biasa dialami remaja dengan orang tuanya. Dari kuesioner yang diisi oleh partisipan didapatkan data mengenai urutan masalah antara anak-orang tua antara lain:

Tabel 1. Sumber Konflik Remaja dengan Orang Tua

Sumber konflik	Remaja yang mengalami
Prestasi belajar	83.80%
Bermain	59.28%
Pemanfaatan teknologi informasi	53.30%
Membantu tugas rumah	52.67%
Keterlambatan pulang ke rumah	47.55%
Model pakaian	39.66%
Model rambut	36.89%
Perilaku pacaran	34.75%
Pemilihan teman	30.70%

Konflik remaja dengan orang tua terjadi dalam satu atau lebih dari 5 area konflik yang umum terjadi, yakni berkaitan dengan kebiasaan dan kehidupan sosial, tanggung jawab, sekolah, hubungan dengan keluarga dan konvensi sosial (Rice dan Dolgin 2008). Jika ditelaah dengan teori di atas, maka konflik remaja-orang tua dalam penelitian ini ada dalam area kebiasaan dan

kehidupan sosial, tanggung jawab, dan sekolah.

Berkaitan dengan kebiasaan dan kehidupan sosial, lebih lanjut Smetana and Asquith (dalam Rice dan Dolgin 2008) mengungkapkan beberapa hal yang sering menimbulkan konflik antara orangtua-remaja adalah (1) pemilihan teman atau teman kencan, (2) frekuensi waktu bagi anak untuk pergi keluar, keluar malam hari saat hari sekolah, frekuensi pacaran, (3) tempat-tempat yang boleh dikunjungi dan aktivitas yang boleh dilakukan remaja, (4) *curfew hours*, (5) usia untuk berpacaran, menyetir mobil, berpartisipasi dalam kegiatan tertentu, (6) *going steady*, dan (7) pemilihan pakaian dan model rambut.

Dalam penelitian ini bermain (59.28%), keterlambatan pulang ke rumah (47.55%), model pakaian (39.66%), pemilihan model rambut (36.89%), perilaku pacaran (34.75%), dan pemilihan teman (30.70%) merupakan area konflik yang bisa digolongkan dalam kebiasaan dan kehidupan sosial.

Bermain dalam penelitian ini menempati urutan kedua yang menjadi sumber konflik dengan orang tua. Bermain dan terlambat pulang ke rumah sebenarnya merupakan keterampilan pengelolaan waktu. Ini berarti remaja dianggap belum mampu menggunakan waktu luangnya dengan efektif dan efisien. Waktu yang dihabiskan remaja untuk bermain oleh orang tua dianggap akan mengganggu pencapaian prestasi belajar di sekolah. Oleh karena itu, orang tua menyampaikan pesan agar remaja mengurangi waktu bermain, meminta izin jika akan pergi, pulang ke rumah terlebih dahulu usai sekolah, dan melarang bermain hingga malam.

Model rambut dan pakaian merupakan bagian dari penampilan remaja. Diungkapkan oleh Rice dan Dolgin (2008) bahwa aspek yang menonjol dari budaya remaja adalah perhatiannya pada pakaian, gaya rambut, dan penampilan. Melalui penampilan ini remaja menemukan dan mengekspresikan identitas mereka. Selain itu, penampilan menunjukkan *sense of belonging* dengan teman sebaya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa remaja cenderung mengadopsi dari cara berpakaian dari teman atau yang sedang trend saat itu. Pakaian remaja perempuan yang “trendy”, cenderung ketat dan terbuka dianggap orang tua kurang sesuai dengan etika kesopanan. Model rambut seperti laki-laki dan rambut yang dicat juga menimbulkan perselisihan dengan orang tua. Adapun pada remaja laki-laki, model rambut, dan pakaian yang menjadi sumber perselisihan dengan orang tua misalnya berpakaian ala *punk*, aksesories besar-besar, mengenakan *tindik* di telinga dan sejenisnya. Penampilan remaja seperti ini oleh orang tua, sering kali dianggap kurang pantas dan kurang sopan menurut nilai-nilai kesopanan budaya timur.

Area konflik pemilihan teman dan perilaku pacaran, di satu sisi menggambarkan bahwa remaja memiliki kebutuhan pertemanan baik dengan teman sesama jenis maupun lawan jenis. Pertemanan dalam usia ini, menurut Hortacsu (dalam Rice dan Dolgin 2008) bertujuan untuk memenuhi kebutuhan untuk berbagi minat yang umum.

Sejalan dengan perkembangannya, remaja menginginkan hubungan yang dekat dan saling memperhatikan. Dalam hubungan tersebut terkandung upaya untuk berbagi afeksi, masalah dan pemikiran pribadi secara matang (Pombeni dkk., dalam Rice dan Dolgin 2008). Remaja membutuhkan teman yang bisa mendampingi dan ada untuk mereka dengan disertai pemahaman dan perhatian. Bersama teman, remaja berbagi tidak saja rahasia, rencana-rencana yang mereka miliki, perasaan serta saling membantu mengatasi masalah pribadi dan konflik interpersonal (Bernt, dalam Rice dan Dolgin 2008). Dalam penelitian ini remaja juga menempatkan teman

dalam urutan pertama untuk berbagi permasalahan, diikuti dengan ibu kemudian ayahnya. Remaja menganggap teman lebih memahami mereka. Hanya saja sering kali teman yang dianggap cocok oleh remaja kurang disukai orang tua. Karakteristik teman yang tidak disukai tersebut misalnya berperilaku tidak sopan, berbicara keras, mabuk-mabukan, sering membolos, dan sejenisnya.

Pada masa remaja awal, belum banyak remaja yang mulai berpacaran. Meskipun demikian, perilaku pacaran menjadi pemicu konflik dengan orang tua karena dipandang oleh orang tua dapat mengganggu konsentrasi remaja dalam belajar yang selanjutnya berdampak pada penurunan prestasi belajar. Aktivitas yang dilakukan remaja ketika berpacaran adalah berjalan-jalan, berbincang-bincang, bergandengan tangan, bahkan ada yang berciuman. Dalam menghadapi remaja yang sudah mulai berpacaran, idealnya orang tua mulai membiasakan diri untuk berkomunikasi dengan anak tentang topik-topik seksualitas. Karena hasil penelitian Lestari (2007) mengungkapkan bahwa rendahnya komunikasi seksualitas anak dengan orangtuanya berkorelasi dengan tingginya perilaku pacaran. Di sisi lain masih sedikit orang tua yang terbiasa mengkomunikasikan topik seksualitas dengan anak karena merasa memiliki pengetahuan yang terbatas dan atau kurang terampil untuk mengkomunikasikan topik tersebut dengan anaknya.

Konflik lain yang dialami remaja dengan orang tua adalah berkaitan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan membantu tugas rumah. Dalam teori Rice dan Dolgin (2008), keduanya ada dalam area dengan tanggung jawab. Dalam penelitian ini penggunaan teknologi informasi seperti HP dan televisi juga menjadi sumber konflik remaja dengan orang tua. Penggunaan ponsel yang berlebihan pada remaja mencerminkan bahwa remaja masih belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang teknologi informasi dan pemanfaatannya. Penggunaan telepon genggam ini akan semakin meningkat ketika remaja memiliki teman dekat atau pacar untuk sekedar mengirim SMS atau menelpon. Pada sebagian remaja yang mulai tertarik dengan lawan jenis, waktu penggunaan HP ini dipandang sudah berlebihan oleh orang tua. Waktu belajar menjadi kurang karena penggunaan telepon genggam. Ada pula remaja yang memanfaatkan ponsel untuk menyimpan dan berbagi gambar/video porno dengan teman-temannya. Sementara itu, untuk penggunaan teknologi internet tidak muncul sebagai konflik karena akses internet dilakukan di luar rumah (melalui warnet) yang tidak secara langsung dapat terpantau oleh orang tua. Untuk lebih dapat memahami bagaimana pengetahuan dan penggunaan teknologi informasi ini secara mendalam perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Terlalu banyak menonton televisi juga menjadi sorotan orang tua. Menurut Rice dan Dolgin (2008) orang tua mengharapkan agar remaja memiliki tanggung jawab ketika menggunakan hal-hal tersebut.

Tanggung jawab untuk membantu tugas rumah juga dianggap sebagai hal yang penting oleh orang tua. Orang tua melibatkan anak dalam pekerjaan rumah tangga untuk melatih tanggung jawab dan kemandirian remaja sehingga memiliki kesiapan yang cukup matang untuk menghadapi kehidupan di masa dewasanya. Apabila remaja disuruh orang tua, namun diam saja, tidak segera melakukan atau justru membantah maka muncullah konflik dengan orang tua.

Konflik selanjutnya yang justru merupakan konflik yang paling banyak dialami oleh remaja yakni berkaitan dengan prestasi belajar (83.80%). Ini berarti orang tua memandang bahwa prestasi belajar merupakan hal yang penting. Hal ini juga muncul dalam harapan orang tua kepada anak, bahkan menempati urutan yang pertama. Oleh karena itu, orangtua

menyampaikan pesan tentang pentingnya prestasi belajar pada anak melalui ungkapan-ungkapan: “sekolah yang benar”, “utamakan sekolah”, “belajar yang sungguh-sungguh”, “pertahankan prestasi”, dan sejenisnya”. Ketika anak tidak memenuhi harapan orang tua misalnya prestasi belajar menurun, tidak belajar, membolos, tidak mengerjakan PR, maka orang tua akan marah.

Tingginya konflik orang tua-anak tersebut sekaligus juga menunjukkan bahwa dalam keluarga, orang tua belum berhasil menanamkan nilai tentang pentingnya berprestasi bagi anak untuk meraih masa depannya. Konflik tersebut merupakan perwujudan bahwa remaja masih tergantung pada dorongan eksternal untuk belajar, termasuk dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Kesadaran remaja tentang pentingnya berprestasi juga berdampak pada masalah pengelolaan waktu. Hal ini tercermin dalam data aktivitas yang dilakukan remaja ketika bersama dengan temannya lebih banyak bermain untuk mendapatkan kesenangan semata (44,99%). Persentase remaja yang memanfaatkan waktu ketika bersama dengan teman sebaya untuk mendukung prestasi belajarnya seperti belajar kelompok sangat sedikit (10,23%).

Namun demikian, prestasi yang dimaksud oleh orang tua dalam hal ini baru sebatas nilai rapor. Sering kali nilai rapor diasosiasikan dengan kesuksesan seseorang. Orang tua menganggap bahwa dengan anaknya menjadi pandai, yang dalam hal ini tercermin melalui nilai rapor, maka masa depan anak menjadi lebih baik.

Sebenarnya konflik antara remaja dan orang tua bukanlah sesuatu yang selalu dimaknai negatif. Hanya saja jika konflik ini tidak dikelola dengan baik akan memunculkan perilaku bermasalah pada remaja. Oleh karena itu, penanganan konflik remaja dengan orangtua menjadi topik yang penting. Sayangnya, dalam penelitian ini reaksi pertama yang muncul pada orang tua ketika berkonflik dengan remaja justru marah. Reaksi marah ini menyebabkan remaja kurang mendapatkan kesempatan untuk belajar menghadapi konflik secara konstruktif. Hal ini tercermin dari banyaknya respon diam dan mendengarkan saja pada saat remaja menerima nasihat orangtua. Akan tetapi, reaksi selanjutnya yang muncul pada remaja beragam, ada yang mengevaluasi diri, mengakui kesalahan, berjanji untuk tidak mengulangi, namun juga ada yang membantah dan “cuek”. Sebenarnya, situasi konflik orang tua-anak dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan penalaran moral apabila orangtua menggunakan metode penalaran, penjelasan dan akal daripada menggunakan metode pendisiplinan lainnya (Smetana, 1999). Dengan demikian, remaja mendapatkan kesempatan untuk belajar dan memahami cara melakukan resolusi konflik yang tepat.

Dalam upaya melakukan resolusi konflik dengan remaja, orang tua juga memberikan teguran, peringatan, dan nasihat pada remaja. Bila dicermati isi nasihat yang pernah diterima oleh remaja, tampak bahwa nasihat-nasihat orang tua sudah tepat. Akan tetapi, waktu yang dipilih orang tua untuk menyampaikan nasihat pada anak kurang tepat. Kebanyakan orang tua menyampaikan nasihat pada anak dalam situasi konflik seperti saat anak melakukan kesalahan, saat anak melanggar nasihat orangtua, saat prestasi belajar anak menurun dan situasi-situasi lainnya yang kurang mendukung bagi anak untuk melakukan pemrosesan informasi. Konsekuensinya, anak mengalami kesulitan untuk melakukan adopsi nilai-nilai yang disampaikan orangtua, apalagi untuk melakukan internalisasi nilai. Seperti diungkapkan oleh Grusec dan Goodnow (1994) agar anak mampu melakukan internalisasi terhadap nilai-nilai yang

disampaikan, terlebih dulu ia harus memahami isi pesan tersebut secara akurat dan menerima pesan tersebut.

Menurut hasil penelitian Padilla-Walker dan Thompson (2005) terdapat empat strategi yang digunakan oleh orang tua ketika menghadapi pesan yang menimbulkan konflik, yakni: *Cocooning*, *Pre-arming*, *Compromise*, dan *Deference*. Dalam penelitian ini, strategi yang paling banyak digunakan orang tua adalah *cocooning* yaitu *reasoned cocooning* dan *controlled cocooning*. *Reasoned cocooning* yaitu orang tua secara persuasif melindungi anak dari pengaruh luar, memperkuat nilai-nilai keluarga pada anak, dan memberikan penjelasan yang logis terhadap nilai-nilai yang ditanamkan. Dalam penelitian ini hal yang dilakukan orang tua adalah memberikan nasihat, mengarahkan anak pada perilaku yang diinginkan dan berdiskusi dengan anak mengenai kesalahan yang diperbuatnya. Pada *controlled cocooning*, orang tua memaksa anak untuk disiplin dan patuh, tanpa memberikan penjelasan atau dasar rasional terhadap larangan-larangan yang diberikan. Dalam penelitian ini orang tua memarahi, memberi peringatan, dan memberikan hukuman pada anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa orang tua belum memberikan bekal keterampilan yang memadai pada anak untuk menghadapi konflik nilai, terutama jika anak berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di muka, didapat simpulan sebagai berikut.

- 1) Area konflik yang terjadi antara remaja dengan orang tua adalah prestasi belajar, bermain, pemanfaatan teknologi informasi, membantu tugas rumah, keterlambatan pulang ke rumah, model pakaian, model rambut, perilaku pacaran, dan pemilihan teman;
- 2) Prestasi belajar merupakan area konflik yang paling banyak dialami remaja dengan orang tua; dan
- 3) Orang tua menggunakan respon marah untuk menanggapi konflik dengan remaja sehingga remaja belum memiliki model ideal dan cara yang konstruktif untuk menghadapi konflik dengan lingkungan di luar rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, Barbara N. & Schultz, Jerelyn B. 2004. "Parent-Adolescent Conflict in Early Adolescence". *Adolescence*, 39(153), 101-119.
- Arnett, J. J. 1995. "Broad and Narrow Socialization: The Family in the Context of Cultural Theory". *Journal of Marriage and the Family*, 57, 617-628.
- Brody, G.H., Moore, K., & Glei, D. 1994. "Family Processes during Adolescence as Predictors of Parent-Young Adult Attitude Similarity: A Six Year Longitudinal Analysis". *Family Relations*, 43, 369-373.
- Grusec, J. E., & Goodnow, J. J. 1994. "Impact of Parental Discipline Methods on the Child's Internalization of Values: A Reconceptualization of Current Points of View". *Developmental Psychology*, 30, 4-19.

- Hayes, N. (2000). *Doing Psychological Research: Gathering and Analysing Data*. Buckingham: Open University Press.
- Lestari, S. 2007. “Perilaku Pacaran Ditinjau dari Intensitas Mengakses Situs Porno dan Komunikasi Seksualitas dengan Orang Tua”. *Laporan Penelitian Dosen Muda*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, tidak diterbitkan.
- Rice, F.P & Dolgin, K.G. 2008. *The Adolescence : Development, Relationship, and Culture*. New York : Pearson International Edition
- Smetana, J. G. 1999. “The Role of Parents in Moral Development: A Social Domain Analysis”. *Journal of Moral Education*, 28, 311-321.
- Whitbeck, L. B., & Gecas, V. 1988. “Value Attributions and Value Transmission between Parents and Children”. *Journal of Marriage and Family*, 50, 829–840.